



Analisis Kendala Dan Solusi Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Guru Dalam Program PPK Di SMKS PGRI 7 Surabaya

Alfira Okta Mayangsari ¹, Milla Uzlifatul Jannah ², Ananda Aisyah Rachmawati ³,
Syunu Trihantoyo ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya

Korespondensi penulis: Alfira.22030@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to provide details on how character education is developed in SMK PGRI 7 in Surabaya. Findings from this study shed light on the challenges faced by educators and the methods they used to overcome them in their quest to guide pupils toward more religious, empathetic, and patriotic conduct. Data for this study was gathered via interviews with teachers and administrators at SMK PGRI 7 Surabaya, observation of students and staff, and careful documenting of all relevant events. Methods such as observation, interviews, and documentation are used in data collecting. An interactive model is used for data analysis, which consists of many steps including data collecting, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of this study point to several conclusions, including the following: (1) the development of educational technology affects the incorporation of character education; (2) parental involvement and encouragement positively affects the success of cultivating character education; (3) educators lend a hand in the form of concrete actions to ensure that students successfully implement character education; and (4) the existence of the new curriculum presents a minor barrier to educators' efforts to cultivate character education. The school has decided to address the problem of low teacher performance by funding their attendance at a series of seminars and training sessions focused on developing their "soft skills."*

Keywords: *Learners ; Constraint ; Solution ; PPK ; Teacher.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan rincian bagaimana pendidikan karakter dikembangkan di SMK PGRI 7 Surabaya. Temuan dari penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dan metode yang mereka gunakan untuk mengatasinya dalam upaya membimbing siswa menuju perilaku yang lebih religius, empati, dan patriotik. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan administrator di SMK PGRI 7 Surabaya, observasi terhadap siswa dan staf, dan mendokumentasikan secara cermat semua peristiwa yang relevan. Metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Model interaktif digunakan untuk analisis data, yang terdiri dari banyak langkah termasuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut: (1) perkembangan teknologi pendidikan berpengaruh terhadap penggabungan pendidikan karakter; (2) keterlibatan dan dorongan orang tua berpengaruh positif terhadap keberhasilan penanaman pendidikan karakter; (3) pendidik memberikan bantuan dalam bentuk tindakan nyata untuk menjamin keberhasilan peserta didik melaksanakan pendidikan karakter; dan (4) adanya kurikulum baru memberikan sedikit hambatan terhadap upaya pendidik dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Sekolah telah memutuskan untuk mengatasi masalah rendahnya kinerja guru dengan mendanai kehadiran mereka di serangkaian seminar dan sesi pelatihan yang berfokus pada pengembangan "soft skill" mereka.

Kata kunci: Peserta Didik ; Kendala ; Solusi ; PPK ; Guru.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Inilah tujuan pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional. Proses pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan dioptimalkan bagi siswa di sekolah dasar. Sejak lahir, manusia mempunyai potensi yang sangat baik; Namun potensi tersebut masih perlu dikembangkan dan dipupuk lebih lanjut melalui sosialisasi dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Miftah, N. A., 2020).

Mengingat generasi saat ini sudah mendekati usia 5.0, maka pendidikan karakter menjadi hal yang krusial. Segala sesuatu di Era 5.0 bersifat teknologi. Hal ini berkaitan dengan permasalahan karakter generasi muda Indonesia yang ketergantungan terhadap teknologi. Tergantung pada bagaimana generasi muda menggunakan teknologi, kehadiran teknologi dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan buruk bagi mereka. Generasi muda sudah seharusnya menyikapi perkembangan teknologi ini secara positif. Pendekatan bijaknya adalah menyaring informasi yang kita peroleh dari teknologi. (Faridah, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang termasuk dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental dan fokus pada peningkatan pemikiran, tindakan, dan perilaku seseorang merupakan salah satu inisiatif pemerintah di bidang pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa salah satu prioritas PPK adalah "keterampilan abad 21 yang dibutuhkan peserta didik untuk mewujudkan keunggulan kompetitif Generasi Emas 2045: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, Kompetensi 4 C (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah), Kreativitas, Keterampilan Komunikasi, dan Kemampuan Bekerja Secara Kolaboratif)". PPK merupakan kelanjutan dari program sebelumnya yang mengatasi menurunnya semangat kerja anak bangsa. Melalui pendekatan ini, kepribadian dan keterampilan hidup anak akan tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, sekaligus memitigasi dampak negatifnya. Program tersebut telah diterapkan di sejumlah sekolah sesuai dengan kebutuhannya. Digambarkan juga sebagai teknik yang disesuaikan dengan tuntutan sekolah, termasuk latihan pembiasaan dan lain-lain. (Andiarini, Arifin, & Nurabadi, 2018).

Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) merupakan salah satu ciri Kurikulum Merdeka. Implementasi P5 merupakan salah satu komponen inisiatif pembentukan pendidikan karakter di kelas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ristek, serta Platform Merdeka

Mengajar telah merilis petunjuk pelaksanaan P5. Guru memperoleh, menggunakan, dan mengadaptasi sendiri sumber daya pengajaran yang ada agar sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan sekolah mereka. Latihan P5 dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam pekerjaannya, lebih mandiri, dan lebih jelas mengenai bidang yang mereka minati. Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai pengawas. Karena kegiatan P5 memungkinkan siswa untuk berlatih mengembangkan kemampuannya sambil berusaha menarik perhatian siswa, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran yang berbeda. Kegiatan P5 juga meningkatkan keterlibatan siswa karena mendorong diskusi sejawat mengenai proyek yang dipresentasikan. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mempersiapkan proyek yang sesuai dengan profil siswa Pancasila merupakan tujuan dari P5. Strategi pendidikan dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencakup profil pelajar Pancasila dengan tujuan mewujudkan pelajar Pancasila. Integrasi P5 ke dalam Kurikulum Mandiri diharapkan dapat menjadi upaya yang baik untuk meningkatkan pendidikan karakter (Badriyah, 2021).

Artikel ini akan membahas secara panjang lebar tantangan-tantangan yang dihadapi para instruktur dalam mengembangkan pendidikan karakter dan metode-metode yang memungkinkan untuk meningkatkan standar pendidikan karakter di kelas. Dalam rangka program PPK, tulisan ini dimaksudkan agar pembaca dapat lebih memahami pentingnya pendidikan karakter yang dimiliki oleh instruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Informasi, gambar, dan dokumen tertulis yang ditemukan di lokasi penelitian, serta data hasil wawancara mendalam dengan informan menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif. Penelitian dilakukan di SMKS PGRI 7 Surabaya yang terletak di Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur, di Jalan Raya Lidah Wetan No. 1. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 September 2023, hari Rabu. Guru di SMKS PGRI 7 Surabaya dijadikan sebagai subjek penelitian dalam wawancara. Pendekatan ini menjelaskan tantangan dan cara mengatasi pendidikan karakter bagi pengajar program PPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KENDALA

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program PPK SMKS PGRI 7 Surabaya mempunyai banyak tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter bagi guru, antara lain:

a. Kemajuan Teknologi Pembelajaran

Dalam konteks Revolusi Industri Kelima, masyarakat harus mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi baru. Persyaratan serupa berlaku untuk lembaga pendidikan: literasi teknis diharapkan dimiliki oleh guru dan siswa. Menurut Effendi & Wahidy (2019), teknologi berkembang pesat di zaman modern ini. Hal ini sejalan dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi dan terobosan pemahaman. Teknologi kini hadir di banyak bidang, termasuk pendidikan. Para profesional pendidikan harus mampu mengikuti pesatnya kemajuan teknologi ini. Hal ini tidak hanya berlaku bagi instruktur atau dosen yang ahli di bidang teknologi, namun juga bagi mahasiswa yang harus selalu mengikuti perkembangan di bidang tersebut.

Di Indonesia, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sudah menjadi hal yang lumrah sejak tahun 2020. Pembelajaran berbasis teknologi bukanlah hal baru hingga saat ini (Purnasari & Sadewo, 2020). Bidang pendidikan terkena dampak kemajuan teknologi karena tersedianya beberapa sumber belajar online, antara lain perpustakaan digital, pembelajaran online, dan percakapan online. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf pendidikan. Industri pendidikan memiliki potensi yang luar biasa untuk mencapai tujuannya dengan mengintegrasikan metodologi pengajaran dengan penggunaan kemajuan teknologi karena berbagai fitur dan platform yang membantu pembelajaran (Setiawan, 2017).

Dalam lingkungan digital masa kini, guru harus mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan kemajuan siswa. Karena siswa saat ini adalah bagian dari era digital, integrasi teknologi ke dalam proses pendidikan juga harus diperhitungkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan teknologi ke dalam pendidikan melalui pembuatan materi pembelajaran elektronik, penggunaan media sosial di kelas, dan penciptaan metodologi pembelajaran campuran, yang menggabungkan pengajaran online dan offline (Ridha, 2018)

b. Kurangnya Dukungan

Saat ini, pendidikan karakter sangatlah penting dan harus diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Pendidikan karakter diperlukan baik bagi orang dewasa maupun anak-anak dan remaja. Untuk menjamin eksistensi negara kita, hal ini penting. Karakter masih menjadi komponen terpenting dalam mencapai prestasi pribadi di usia berapa pun (N, 2015). Saat ini, pengembangan karakter dan kemampuan untuk meningkatkan kemajuan anak di segala bidang—kognitif, fisik, sosial emosional, kreatif, dan spiritual menjadikan pendidikan sebagai hal yang sangat penting. Tujuan dari pendidikan semacam ini adalah untuk membentuk anak menjadi manusia seutuhnya. Bukan hanya kecerdasan yang membuat anak-anak menonjol; itu juga karakter. Anak yang berkarakter kuat akan mampu menaklukkan segala rintangan dan kesulitan dalam hidupnya.

Menurut Sahroni (2019), mereka juga akan menjadi pembelajar seumur hidup. Pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mentransformasikan sikap dan perilaku negatif individu maupun masyarakat Indonesia. Selain itu, pendidikan karakter berupaya untuk menekankan peran penting yang dimainkan oleh keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam membantu individu Indonesia dan potensi negara untuk berkembang. Tujuannya adalah untuk membangun negara yang kuat, maju, otonom, dan makmur. Dalam pendidikan karakter juga dicantumkan sifat-sifat baik dari budaya lain serta kekayaan nilai-nilai budaya Indonesia yang dipilih dan diintegrasikan. Agar Indonesia bisa hidup bermartabat, maka dimaksudkan agar warga dan masyarakatnya mempunyai karakter yang terbentuk dengan baik (Astuti, 2022).

Dari penjelasan di atas bahwa pendidikan karakter sangatlah penting. Pendidikan karakter harus dilakukan baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua pun harus memainkan peran kunci selain guru dan administrator sekolah. Dukungan baik dari keluarga maupun sekolah sangatlah penting. Bantuan yang dimaksud dalam konteks sekolah dapat berupa pengiriman instruktur pada seminar atau pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pendidikan karakter, atau dapat berupa program PPK. Orang tua memberikan bantuan paling banyak di rumah ketika mereka menasihati anak-anak mereka dan memperbaiki perilaku mereka ketika mereka yakin bahwa tindakan tersebut telah melampaui batas.

Meski demikian, masih banyak sekolah di zaman modern ini yang tidak memperdulikan keahlian pendidikan karakter guru. Daripada menyelidiki apakah seluruh pendidik di sana tidak memerlukan lokakarya pengembangan pengetahuan pendidikan

karakter atau bahkan pendaftaran guru program PPK, banyak sekolah yang memilih menutup mata. Hal serupa juga terjadi di rumah, dimana orang tua semakin tidak berminat terhadap pendidikan karakter di masa modern. Anak-anak kini disugahi tontonan dari media sosial, yaitu media sosial seperti yang kita ketahui bersama. Disaat banyak orang tua yang memilih bermain gadget dibandingkan bermain dengan anaknya, namun banyak juga orang tua yang membenarkan kelakuan buruk seorang anak dengan alasan usianya masih kecil. cukup luas; Tentu saja, anak muda akan banyak menonton acara yang terlalu tua baginya.

c. Adanya Kurikulum Baru

Kurikulum di Indonesia telah diterapkan melalui berbagai cara, antara lain Kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum 2006 (satuan pendidikan). kurikulum tingkat). Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan Nasional pemerintah Indonesia mengubah kurikulum kembali ke versi 2013 (Kurtilas), dan Kurtilas Revisi mengalami revisi pada tahun 2018 (Ulinniam et al., 2021).

Kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka kini sedang diperkenalkan. Ide kurikulum merdeka adalah gaya pengajaran yang memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan bawaan mereka saat belajar di lingkungan yang bebas stres dan santai. Merdeka Belajar sangat menekankan nilai kreativitas dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Program sekolah mengemudi merupakan salah satu langkah yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memulai pembelajaran mandiri. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk membantu setiap sekolah dalam melahirkan generasi baru pembelajar sepanjang hayat yang bernilai Pancasila. Guru memainkan peran penting dalam membantu mencapai semua ini (Rahayu et al., 2022). Pendekatan kurikuler alternatif yang disebut Kurikuler Merdeka berupaya untuk mengatasi penurunan kualitas pembelajaran yang terjadi selama epidemi. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa, metode ini memungkinkan guru dan administrator sekolah untuk membuat, mengelola, dan meningkatkan kurikulum di kelas mereka (Rahayu, Rosita, & Rahayuningsih, 2021). Bila menggunakan kurikulum merdeka, guru boleh memilih jenis model pembelajaran yang ingin digunakan.

Istilah “Pendidikan Merdeka Belajar” pertama kali digunakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nadiem Anwar Makarim, saat berpidato pada perayaan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019. Tuntutan sistem pendidikan pada

periode revolusi industri keempat diatasi dengan pendekatan ini. Kebebasan belajar adalah kebebasan berpikir, menurut Nadiem Makarim (Dewey, 2020).

Ada banyak komponen kunci dalam gagasan “Merdeka Belajar” Nadiem Makarim. Pertama, konsep “Merdeka Belajar” berupaya meringankan kesulitan yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kedua, gagasan ini bertujuan untuk mengurangi jumlah pekerjaan yang harus dilakukan guru dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengevaluasi kemajuan siswa menggunakan berbagai instrumen penilaian dan membebaskan mereka dari tanggung jawab administratif yang menyita waktu dan tenaga, serta tekanan-tekanan seperti kriminalisasi, politisasi, atau intimidasi. Ketiga, gagasan ini menyadarkan kita akan beberapa tantangan yang dihadapi pendidik dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengajar di kelas.

Tantangan-tantangan ini berkisar dari tantangan pendaftaran siswa baru hingga tugas-tugas administratif seperti persiapan pelajaran dan proses pengajaran hingga penilaian seperti ujian nasional. Keempat, mengingat pendidik memainkan peran penting dalam membentuk masa depan negara melalui pendidikan, sangatlah penting bagi kita untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang akan menguntungkan guru dan siswa di kelas untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih positif dan menyenangkan (Ningrum, 2022).

2. SOLUSI

Dari tantangan tersebut, ditemukan solusi yang bisa dilakukan, yaitu dengan mengkonsentrasikan lembaga pendidikan atau sekolah untuk memberikan pelatihan khusus kepada instruktur program PPK. Bagi guru yang kurang pendidikan karakter sebaiknya tidak mendidik siswanya secara berkarakter.

Tentu saja semua sekolah akan memilih guru untuk menjadi bagian dari program PPK; Namun, tidak semua sekolah bersedia mengirimkan instruktur untuk mengikuti pelatihan ini. Belum lagi kurikulum baru yang tentunya akan membutuhkan lebih banyak tenaga pengajar yang memahami pendidikan karakter; Mengingat pentingnya pendidikan karakter di dunia modern, sekolah perlu mempekerjakan guru dari program PPK.

Selain mengikuti program PPK, para pendidik dapat mengembangkan keahlian pendidikan karakternya dengan mengikuti seminar dan pelatihan yang sering diselenggarakan oleh departemen pendidikan atau universitas. sesi pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tampaknya SMK PGRI 7 Surabaya telah melakukan sejumlah tindakan signifikan guna mengatasi hambatan pengajaran pendidikan karakter kepada guru dalam program PPK. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan lebih banyak upaya dan pemahaman. Beberapa gagasan yang dapat dikemukakan antara lain menyelenggarakan seminar bagi calon guru, mendorong partisipasi guru dalam program PPK, Bekerjasama dengan orang tua untuk memajukan pendidikan karakter, Sekolah perlu memantau kemajuan pengembangan karakter siswa dan menilai efektivitas program PPK secara berkala. Memasukkan Wakil Kurikulum Baru, kepala sekolah dan kepala sekolah harus berkomitmen penuh terhadap pendidikan karakter, yang melibatkan membantu siswa menciptakan keyakinan pribadi mereka. Diharapkan bahwa sekolah akan lebih siap untuk mengatasi tantangan saat ini dan mencapai tujuan pendidikan karakter dengan mengambil solusi ini secara serius. Untuk menciptakan generasi masa depan yang memiliki integritas moral yang kuat dan nilai-nilai yang baik, pendidikan karakter sangatlah penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian artikel ini oleh penulis bukanlah menjadi akhir bagi penulis untuk melanjutkan berkarya, melainkan suatu awal baru untuk memulai karya baru. Selama penyusunan artikel ini, penulis tidak lepas dari berbagai macam tantangan dan rintangan, namun dengan bantuan serta dorongan dari pihak-pihak terkait, artikel ini akhirnya dapat diselesaikan. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru di SMKS PGRI 7 Surabaya sebagai narasumber yang telah bersedia memberikan bantuan dan informasi mengenai topik terkait. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada bapak Syunu Trihantoyo, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah manajemen kurikulum yang telah mendampingi selama proses penulisan artikel ini. Penulis sangat mengharapkan komentar, saran, dan kritik yang membangun atas kekurangan artikel ini. Akhir kata, semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Andiarini, Silvy, E., Imron, A., & Ahmad, N. 2018. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1(2):238–44. doi: 10.17977/um027v1i22018p238.
- Badriyah, L. 2021. "Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Society 5 . 0 Implementation of P5 Learning in Forming National Character Satunya Adalah Perkembangan Kurikulum. Kurikulum di Mewujudkan Masyarakatnya." 1(2).
- Faridah, Tsana, N., Dinie, A.D, & Yayang, F.F. 2021. "Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5 . 0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(20):7310–14.
- Andiarini, Silvy, E., Imron, A., & Ahmad, N. 2018. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1(2):238–44. doi: 10.17977/um027v1i22018p238.
- Badriyah, L. 2021. "Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Society 5 . 0 Implementation of P5 Learning in Forming National Character Satunya Adalah Perkembangan Kurikulum. Kurikulum di Mewujudkan Masyarakatnya." 1(2).
- Faridah, Tsana, N., Dinie, A.D, & Yayang, F.F. 2021. "Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5 . 0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(20):7310–14.
- Miftah, N.A, & Ade, W. 2020. "Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Bintang> Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2(1):35–48.
- Astuti, E. (2022). Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa Beradab. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, March*. <http://publikasipips.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/view/364%0Ahttp://publikasipi ps.ulm.ac.id/index.php/tmkm/article/download/364/61>
- Dewey, J. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme. 3(1), 141–147.
- Effendi, D., & Wahidy, D. A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 125–129.
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar). 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetesnsi Pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, 10(3), 189. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15275>

- Rahayu, Rosita & Rahayuningsih, H. H. (2021). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sahroni, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Ulinniam, Hidayat, Ujang, C. B., & Yosali, I. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>